

## BAB II

### TINJAUAN LOKASI DAN TEORI ORNAMEN

#### 2.1 Desa Tumbang Malahoi

##### 2.1.1.a. Sejarah

Sejarah terbentuknya Desa Malahoi berasal dari cerita masyarakat yang hidup di Desa Malahoi. Asal mula Desa Malahoi berawal dari pasangan bernama Bungai dan Burrow yang awalnya menetap di *Sange*. Namun kemudian pasangan ini memilih untuk berpindah-pindah tempat tinggal. Sampai pada akhirnya, salah satu anggota keluarga dari keturunan Bungai dan Burow bernama Bira Dandan memutuskan untuk mencari petunjuk guna memperoleh tempat tinggal untuk menetap dan membuat keluarga mereka merasa nyaman. Cara yang ditempuh Bira Dandan adalah *Manajah Antang*, *Menajah Antang* berarti meminta petunjuk dari Yang Mahakuasa. Setelah melakukan ritual *Manajah Antang* maka didapatkanlah lokasi bermukim, yaitu di pinggiran sungai Baringei. Nama “*Tumbang*” berarti muara sungai yang berasal dari bahasa Dayak Ngaju. Lalu “*Malahoi*” diambil dari nama daerah asal mereka dari Kalimantan Barat.

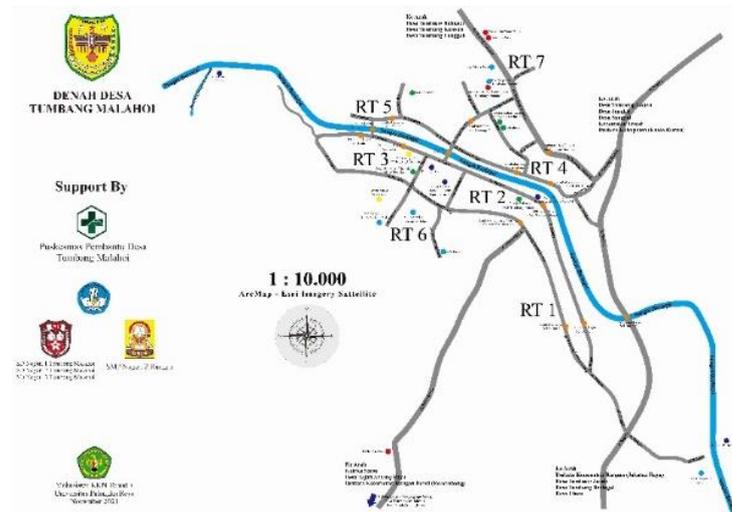
Setelah berpindah mereka mendapatkan lokasi bermukim yang dianggap menjanjikan dari segi keamanan, kedamaian, kesejahteraan dan kenyamanan untuk kehidupan sosial masyarakat. Kemudian diambillah segumpal tanah dan air dari Kalimantan Barat dengan harapan lokasi yang baru dapat menyerupai daerah asalnya.

Salah satu keturunan yang berasal dari Malahoi bernama Toyoi yang mengkoordinir segenap anak menantunya untuk mengumpulkan bahan bangunan. Mereka mencari kayu dari daerah Bukit Takinding dan Bukit Lambayung selama lebih kurang tujuh tahun lamanya. Pendirian Betang Toyoi dilakukan secara gotong-royong oleh warga dari Rungan Manuhing dan Kahayan pada tahun 1869.

Dengan demikian, Desa Malahoi saat ini menjadi desa yang tercatat secara administratif berada di wilayah Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan cerita masyarakat warga Desa Malahoi, Desa Malahoi berasal dari wilayah yang terdapat di Kalimantan Barat yaitu Pekang Sambon.

Pekang Sambon berasal dari daerah aliran sungai DAS Malahoi/Melawi (Sekretariat Pemerintah, 2022). Keterangan yang diperoleh dari warga desa memperkuat sejarah bahwa leluhur keluarga Toyoi berasal dari Kalimantan Barat.

#### 2.1.1 b. Lokasi Desa Malahoi



*Gambar 2. 1 Peta Desa Malahoi*

*Sumber : RPJMDes Dinas Pemerintahan Desa Malahoi  
(Diakses tanggal 10 Juni 2022)*

Desa Tumbang Malahoi berada di Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, Indonesia. Desa Tumbang Malahoi merupakan salah satu desa dari 13 desa dari satu kelurahan dengan desa, dengan luas  $4400 \times 300 = 1320.000$  m<sup>2</sup>. Desa Malahoi berbatasan dengan wilayah utara Desa Jangkit Kecamatan Rungan Barat. Pada bagian timur terdapat Desa Tumbang Baringei, Kecamatan Rungan Barat. Pada bagian Selatan Desa Tajah Antang Raya. Dan bagian Barat Desa Tumbang Kuayan, Kecamatan Rungan Barat (Sekretariat Pemerintah, 2022).

Iklim Desa Tumbang Malahoi, sebagaimana desa–desa di wilayah Indonesia yaitu iklim tropis dan mengalami musim kemarau dan musim hujan. Iklim Desa Tumbang Malahoi berpengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada dan kondisi wilayah di Desa Tumbang Malahoi Kecamatan Rungan.

#### 2.1.1.c Warga Desa



*Gambar 2. 2 Keluarga Toyoi dan Warga Desa Malahoi  
Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Warga Desa Malahoi pada dasarnya merupakan keturunan dari Panji Bin Toyoi. Pada awalnya Rumah Betang Tumbang Toyoi dibangun secara gotong royong oleh masyarakat setempat. Setiap masyarakat mempunyai peranan dalam pembangunan dan pelestarian Betang Toyoi karena pada awalnya itulah rumah pertama yang dihuni oleh leluhur mereka.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Jiwa
1.	Laki – laki	673 Jiwa
2.	Perempuan	622 Jiwa
3.	Jumlah	1295 Jiwa

*Tabel 2. 1 Jumlah Penduduk Desa Malahoi  
Sumber : RJPMDes Desa Tumbang Malahoi  
(Diakses tanggal 10 Juni 2022)*

Desa Malahoi dihuni oleh 1295 jiwa. Berdasarkan jenis kelamin, Desa Malahoi mayoritas laki laki dengan jumlah 673 jiwa dan perempuan sejumlah 622 jiwa.

#### 2.1.1.d Kepercayaan Hindu Kaharingan

No.	Agama	Jumlah Jiwa
1.	Kristen	863 Jiwa
2.	Islam	65 Jiwa
3.	Katolik	5 Jiwa
4.	Hindu Kaharingan	361 Jiwa
5.	Buddha	1 Jiwa

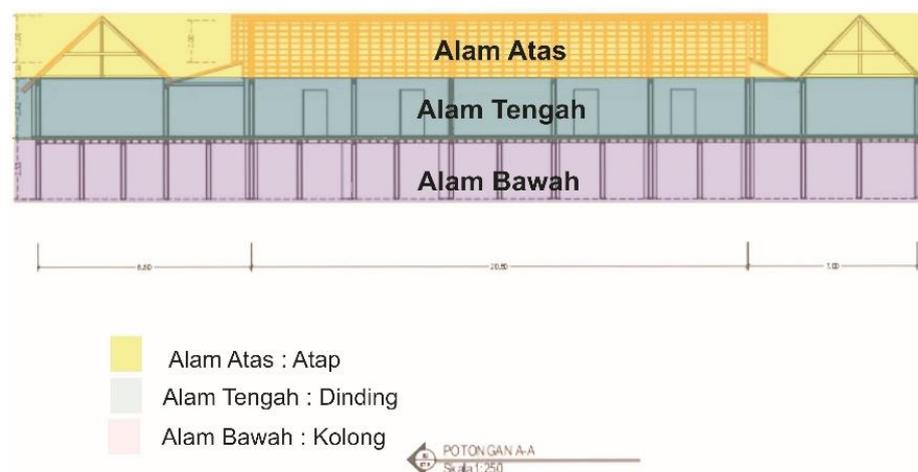
*Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Menurut Agama  
Sumber : RJPMDes Desa Tumbang Malahoi  
(Diakses tanggal 10 Juni 2022)*

Pada mulanya hanya ada satu kepercayaan saja yang dianut oleh Suku Dayak sebelum agama lain masuk ke tanah Kalimantan, yaitu Hindu Kaharingan. Namun saat ini terdapat 5 agama yang dianut masyarakat setempat yaitu: Kristen, Islam, Katolik,

Hindu dan Buddha. Dengan mayoritas penduduk sekarang beragama Kristen sejumlah 863 jiwa, disusul penganut agama Hindu Kaharingan sejumlah 361 jiwa.

Kepercayaan kaharingan mengakui pengaruh kekuatan alam. Manusia percaya bahwa selain manusia juga memiliki makhluk gaib yang tidak dapat ditangkap pancaindra dan mempunyai kemampuan melebihi manusia. Juga, mendapat tempat penting dalam kehidupan manusia. Untuk menghormati makhluk gaib manusia melakukan beberapa upacara berupa doa, sajian, atau korban (*animisme*). Aktivitas religi dan mistis merupakan kepercayaan dan kenyataan dalam kehidupan masyarakat Dayak. Kepercayaan dan ritus yang dijalankan merupakan bagian refleksi peradaban masyarakat pedalaman untuk menghormati alam dan lingkungan, roh-roh gaib, dan leluhur. Kepercayaan Hindu Kaharingan berdampak dari pengalaman masyarakat Dayak karena adanya wahyu suci sebagai tata cara atau jalan komunikasi kepada *ranying hatalla* (Tuhan), para *Sangiang* (dewa-dewi), dan juga makhluk penunggu. Melalui simbol-simbol pada hubian, sesaji, dan nyanyian. Hal tersebut merupakan sarana masyarakat untuk berkomunikasi dan memohon bantuan dari Yang Mahakuasa untuk membantu mengatasi permasalahan hidup, baik yang bersifat lahir dan batin (Dr.Mujiyono, S.Ag, 2017).

Seperti ornamen pada Rumah Betang Toyoi diciptakan berdasarkan simbol untuk sarana berkomunikasi ke *Ranying Hatalla*, cerita rakyat, dan makhluk mitos. Peletakan ornamen dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu alam atas : bagian langit-langit rumah dan atap, bagian tengah : bagian dinding dan ruangan-ruangan, bagian bawah : bagian panggung (Widjaja & Wardani, 2016).



Gambar 2. 3 Pembagian peletakan ornamen pada Betang Tumbang Toyoi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Gambaran umum mengenai kepercayaan masyarakat Dayak adalah Hindu Kaharingan. Masyarakat Dayak telah mengenal adanya kekuatan *ilah* yang tertinggi (Riwut, 1979). *Keilahan* tertinggi menurut kepercayaan Hindu Kaharingan adalah perpaduan antara kedwitunggalan yang masing-masing mendiami alam atas (nirwana), alam tengah (manusia dan alam) dan alam bawah (alam kematian). Kepercayaan Hindu Kaharingan mempunyai struktur religius masyarakat Suku Dayak. Hindu Kaharingan memegang konsep struktur religius mengenai keilahan tertinggi yaitu konsep Dwitunggal 3 bagian Alam Atas, Alam Tengah, Alam Bawah (Dr.Mujiyono, S.Ag, 2017).

#### 1.2.1.a. **Alam atas**

Alam atas disebut “*Tasik Tabenteran Bulau, laut babandan intan* (Danau kemilau Emas, Laut berjembatan intan). Alam atas adalah alam yang dikuasai oleh “*Ranying Hatala Langit*”, para *Sangiang* (dewa-dewi), makhluk penunggu, dan sakral. Pada bangunan Huma Betang Toyoi yang pada bagian atas difokuskan untuk penghuni *Nirwana*.

#### 1.2.1.b. **Alam tengah**

Alam Tengah difokuskan untuk sesama manusia dan untuk bersosialisasi. Alam tengah difokuskan sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi dengan sesama manusia lain. Pada bangunan Huma Betang Toyoi yang pada bagian tengah difokuskan untuk sesama manusia.

#### 1.2.1.c. **Alam bawah**

Alam bawah difokuskan sebagai alam kematian. disebut “*Basuhun Bulau, Saramai Rabia*” (sungai emas, pengaliran segala kekayaan) yang dikuasai oleh “*Bawin Jata Balawan Bulau*” (Wanita jata berpintukan emas). Pada bangunan Huma Betang Toyoi yang pada bagian bawah difokuskan untuk kehidupan setelah kematian.

### 2.1.1.e Rumah yang terdapat di Desa Tumbang Malahoi

#### 2.1.1.a Umum

Desa Tumbang Malahoi sama seperti desa–desa lain pada umumnya memiliki permukiman warga, aset–aset desa, dan sarana prasarana umum, pendidikan dan kesehatan. Dengan jumlah bangunan bersejarah sejumlah 4 bangunan yang terdiri dari

: 1 Tugu Perjuangan, 1 Huma Betang, dan 2 Huma Bakas.



Gambar 2. 4 Denah Bangunan Bersejarah  
 Sumber : RJPMDes Desa Tumbang Malahoi  
 (Diakses tanggal 10 Juni 2022)

Berdasarkan dari 4 bangunan bersejarah, yang terdapat pada Desa Malahoi hanya Rumah Betang Tumbang Toyoi terdaftar secara resmi sebagai bangunan cagar budaya.



Gambar 2. 5 Tanda Situs Cagar Budaya  
 Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pemukiman warga pada Desa Malahoi pada dasarnya menggunakan material konstruksi kayu dimana bentuk bangunan sudah menyerupai bangunan modern hanya terdapat satu saja Rumah Betang pada Desa Malahoi yaitu merupakan Betang Toyoi.

Batang Toyoi merupakan hunian awal masyarakat setempat sebelum satu persatu masyarakat memilih untuk memiliki tempat tinggal sendiri.



*Gambar 2. 6 Tampak Atas Desa Tumbang Malahoi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

#### 2.1.2.b Ciri Arsitektur

Bangunan bersejarah yang terdapat pada Desa Malahoi sebagian besar berbahan dasar kayu ulin, menggunakan atap sirap. Orientasi bangunannya menghadap ke arah sungai dan masih menggunakan konstruksi rumah panggung seperti terlihat pada Huma Bakas Roendjan Toejoi dan Djarum Tarip.

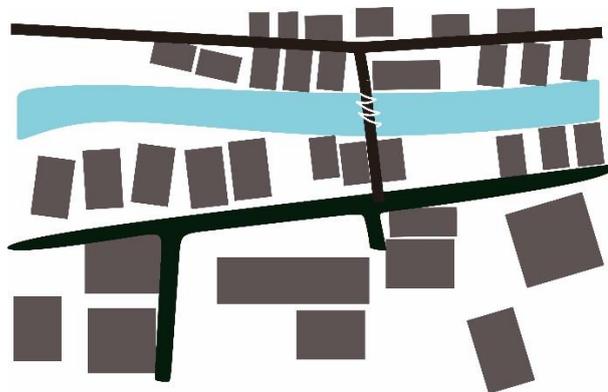


*Gambar 2. 7 Bangunan Bersejarah Pada Desa Malahoi  
Sumber : Aldo Arisandy R.D*

Kemudian hunian warga yang berada di sekitar Huma Batang Tumbang Toyoi sudah semakin modern dan sudah tidak menggunakan konstruksi rumah panggung dan juga orientasi bangunan sekarang terdapat dua arah, yaitu salah satu menghadap ke sungai dan salah satu menghadap ke jalan.



Gambar 2. 8 Salah Satu Rumah Warga Desa Malahoi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2. 9 Ilustrasi Orientasi bangunan Menghadap sungai dan jalan  
(Sumber : Ilustrasi Pribadi)

Lokasi rumah-rumah pada Desa Malahoi mengitari sungai Beringei. Orientasi bangunan menghadap ke dua arah : satu sisi kearah jalan dan satu sisi kearah sungai.

## 2.2 Rumah Betang

### 2.2.a Sejarah

Pada masa lalu kehidupan masyarakat suku Dayak di pedalaman Kalimantan adalah berkelompok. Daerah pedalaman Kalimantan merupakan lingkungan dengan hutan yang luas serta dihuni oleh hewan dan manusia yang hidup saling berdampingan. Rumah atau tempat tinggal masyarakat Dayak hidup bersama pada satu rumah panjang yang dikenal dengan nama *Lamin Betang* (rumah panjang di provinsi Kalimantan Timur) atau *Huma Betang* (Riwut, 1979).

Situasi lingkungan hutan yang sangat liar dan membahayakan mengharuskan mereka untuk tinggal bersama-sama dalam satu rumah besar yang disebut *Batang* (rumah panjang). Tinggal bersama-sama dalam satu rumah besar untuk mempermudah dihipungnya kekuatan dalam menghadapi segala tantangan. Tradisi adat setempat

masih tetap dipertahankan dalam tatanan hidup di dunia untuk mempertahankan keseimbangannya terhadap alam semesta. Norma yang berlaku adalah menjaga keselarasan antara kehidupan di dunia dan akhirat.

Sistem kehidupan masyarakat Dayak adalah sebagai peladang yang berpindah, berburu, dan pencari ikan. Pola hidup seperti ini, mengharuskan masyarakat suku Dayak untuk memilih tempat tinggal di lingkungan yang paling mudah untuk di akses, yaitu di tepian sungai. Sungai merupakan sarana transportasi utama yang mempermudah mereka berhubungan dengan dunia luar seperti keperluan dagang (barter) kebutuhan sehari-hari. Sungai sangat penting bagi kehidupan masyarakat Suku Dayak.

*Huma Betang* merupakan refleksi falsafah hidup masyarakat Dayak dalam memelihara kerukunan hidup serta mempertahankan tradisi dan adat masyarakat. *Huma Betang* dibangun oleh masyarakat Dayak sebagai norma yang melambangkan keselarasan hidup antara alam dunia dan kehidupan setelah alam dunia yang melambangkan tatanan hidup dan simbol keseimbangan dengan alam semesta.

#### 2.2.b *Huma Betang*

*Huma Betang* secara filosofis mengacu pada arsitektur tradisional. Filosofis *Huma Betang* dijelaskan oleh tokoh masyarakat Kalimantan Tengah dan pelaku sejarah pendirian Provinsi Kalimantan Tengah dan pelaku sejarah pendirian Provinsi Kalimantan Tengah. Beberapa naskah disertai cerita yang menarik mengenai sejarah betang dan hubungan antara *Huma Betang* dengan peristiwa kesepakatan perdamaian masyarakat di Tumbang Anoi (Riwut, 1979).

#### 2.2.c Lokasi Rumah Betang

Pola hidup masyarakat Dayak adalah peladang yang berpindah, berburu dan pencari ikan. Konsekuensi dari pola hidup masyarakat Suku Dayak seperti ini mengharuskan membangun tempat tinggal yang umumnya berada di lingkungan yang paling mudah diakses dan dekat dengan sumber air, misalnya di tepian sungai (Riwut, 1979).



Gambar 2. 10 Peta Sebaran Betang Di Kalimantan Tengah  
(Sumber : Betang, Tipomorfologi Permukiman Kalimantan Tengah)

*Huma Betang* tersebar pada beberapa wilayah seperti pada gambar 2.10. Dengan masuknya penjajah dari Eropa membawa akibat buruk bagi kelestarian Rumah Betang. Pemerintah kolonial banyak melakukan provokasi untuk menghancurkan Rumah Betang karena pemerintah kolonial menganggap adanya Rumah Betang menjadi sumber terjadinya perselisihan dan dianggap kurang sehat sehingga banyak *Huma Betang* yang dibakar dan dimusnahkan. Tradisi pemenggalan kepala secara tersembunyi juga kembali dipupuk oleh para penjajah untuk mencapai tujuan tertentu yang menguntungkan mereka (Norhamidah & Garib, 2019). Beruntungnya, bangunan cagar budaya Betang Toyoi tidak menjadi korban dibakar dan dimusnahkan oleh pemerintah kolonial.

### 2.3 Betang Tumbang Toyoi

Pencetus berdirinya Betang Tumbang Toyoi bernama Toyoi. Toyoi mengkoordinir anak menantunya untuk mengumpulkan bahan bangunan untuk mulai membangun *Huma Betang*. Untuk mengumpulkan bahan-bahan bangunan diperlukan waktu sekitar tiga tahun. Pendirian *Huma Betang* dilakukan secara gotong royong oleh beberapa keluarga dari daerah Rungan, Manuhing, dan daerah-daerah lainnya.

Rumah Betang didirikan sekitar tahun 1869. Saat ini, *Huma Betang* Tumbang Toyoi berusia 153 tahun. Dalam Bahasa Dayak ngaju *Huma Betang* diberi nama Tumbang Toyoi. *Tumbang* berarti muara sungai dan *Toyoi* diambil dari nama pencetus berdirinya *Huma Betang* bernama *Toyoi*.



*Gambar 2. 11 Betang Toyoi*  
*Sumber : Aldo Arisandy R.D*

Toyoi merupakan sahabat dan pendukung Sultan Banjar Muhammad Seman (1862-1905). Hubungan dekat antara Toyoi dan Sultan Banjar Muhammad Seman dikenal dengan istilah persekutuan antara seorang kepala suku Dayak beragama Hindu Kaharingan dan seorang Sultan Banjar beragama Islam. Kemudian mereka berperang melawan pasukan kolonial Belanda pada perang Barito. Selama perjuangan kemerdekaan dari kekuasaan belanda pada tahun 1940 Betang Toyoi menjadi markas regional gerakan revolusi rakyat indonesia (Macdonald, 2016).

Toyoi meninggal pada tahun 1948 kemudian di *tiwahkan*. *Tiwah* adalah prosesi kepercayaan Hindu Kaharingan untuk menghantarkan roh leluhur sanak saudara yang telah meninggal dunia ke alam baka. *Tiwah* dilakukan dengan cara menyucikan dan memindahkan sisa jasad dari liang kubur menuju sebuah rumah yang disebut *Sandung*.



*Gambar 2. 12 Ruang Dalam Betang Toyoi*  
*Sumber : Dokumentasi Pribadi*

Saat ini Rumah Betang Tumbang Toyoi dihuni oleh 2 keluarga yang merupakan keturunan Toyoi. Saat ini, kepala rumah tangga Betang Toyoi bernama Anima Nanyan Toyoi dia tinggal bersama kakak perempuannya yang disebut Mina Indu Gandhi dan Ibu mertuanya bernama mina indu Erie bersama puteranya yang menjadi juru pelihara *Huma Betang* bernama Boni Supadianto dan isterinya Tri Septiani.



Gambar 2. 13 Denah RT 2 Desa Malahoi  
 Sumber : RJPMDes Desa Tumbang Malahoi

Gambar 2.13 denah RT 2 desa Malahoi Secara administrasi Betang Toyoi berlokasi pada rumah nomor 98, RT 2, RW 1, Jl. Bungai, Desa Tumbang Malahoi, Kecamatan Rungan, Kabupaten Gunung Mas, Kalimantan Tengah.

## 2.4 Ornamen Rumah Betang

### 2.4.a Desain Ornamen Rumah Betang

Pada gambar 2.14, ornamen merupakan suatu bentuk komunikasi kepada Sang Mahakuasa dan sesama manusia. *Huma Betang* memiliki beragam hias arsitektur yang merupakan implementasi dari kekayaan flora dan fauna. Tidak terkecuali pada *Huma Betang* Tumbang Toyoi juga terdapat ornamen makhluk mitos, dewa-dewi, peristiwa masa lalu, flora, dan fauna. Pada atap bagian dalam rumah betang tepat di atas pintu masuk terdapat ikatan ranting kayu sesajen untuk tolak bala yang diikatkan pada balok usuk (Elbaar L. dkk, 1997).



*Gambar 2. 14 Tempat Sesajen  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*



*Gambar 2. 15 Tempat Sesaji dan Ornamen Flora dan Fauna  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

#### 2.4.b Hubungan Ornamen dan Kepercayaan Hindu Kaharingan

Pada zaman dahulu, keluarga Toyoi penganut kepercayaan Hindu Kaharingan. Kepercayaan Hindu Kaharingan diimplementasikan pada ukiran ornamen *Huma Betang* Tumbang Toyoi. Ornamen digunakan saat upacara keagamaan pada benda-benda keramat dan kepada kain. Tempat mereka tinggal juga dihiasi beberapa ornamen sebagai wujud serta lambang nilai ikatan kekeluargaan. Ornamen juga digunakan untuk berkomunikasi secara visual atau tampilan terhadap manusia yang menyatakan kekuatan, keberanian, kesetiaan, dan juga kekeluargaan. Ornamen tradisional memiliki

berbagai bentuk dan media yang beragam. Keberadaan ornamen juga memiliki kaitan erat dengan kehidupan masyarakat Dayak (Elbaar L. dkk, 1997). *Sandung* pada *Huma Betang Toyoi* terdapat ukiran dengan motif seperti daun, tambun (ular air), matahari, dan bulan yang mempunyai makna tertentu berkaitan dengan kepercayaan Hindu Kaharingan



*Gambar 2. 16 Sandung pada Huma Betang Tumbang Toyoi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

#### 2.4.c Fungsi dan bentuk Ornamen

Salah satu fungsi ornamen adalah sebagai cara manusia pada masa lampau untuk berkomunikasi yang menunjukkan maksud, keinginan, dan gagasan mereka. Komunikasi yang dimaksud sebagai bentuk komunikasi antar manusia dan komunikasi antara manusia dan Tuhan (Elbaar L. dkk, 1997). Ornamen pada *Huma Betang Toyoi* dalam fungsinya menjadi media perantara antara manusia dan komunikasi manusia kepada Tuhan begitu pula sebaliknya.



*Gambar 2. 17 Ornamen Pada Betang Toyoi  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Ornamen dalam masyarakat Dayak merupakan hasil dari pengalaman dan pengamatan mereka terhadap lingkungan, berupa bentuk alam, tumbuhan, dan hewan yang di gambarkan secara sederhana dan kurang detail hanya dengan menggunakan garis garis (Elbaar L. dkk, 1997). Seperti pada gambar 2. 17 bentuk Ornamen pada *Huma Betang Toyoi*.

#### 2.4.d Makna Warna

Suku Dayak Ngaju telah mengenal warna sangat lama. Namun warna yang mereka kenal sangat terbatas. Setelah bangsa Cina masuk ke Kalimantan antara abad ke 12 dan 13, suku Dayak mulai mengenal berbagai macam jenis warna melalui kain yang dijual oleh pedagang Cina. Kain ini diberi warna dengan *kesumba*. *Kesumba* ini pulalah yang dibawa oleh pedagang Cina untuk dijual kepada Suku Dayak dan kemudian digunakan untuk mewarnai hasil tekstil. Sebelum negara Cina masuk ke pulau Kalimantan, Suku Dayak hanya mengenal 5 warna yang dalam Bahasa Dayak Ngaju disebut: *bahenda* (kuning), *bahandang* (merah), *bahijau* (hijau), *baputi* (putih), *babilem* (hitam) (Elbaar L. dkk, 1997).



*Gambar 2. 18 Bahalai Parung  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)*

Pada *Huma Betang* Tumbang Toyoi terdapat *Bahalai Parung* (kain parung) yang diikat pada dua tiang pada tengah rumah. *Balai parung* merupakan pusat dari rumah *Batang* yang berfungsi sebagai tempat upacara ritual, ruang tamu, ruang keluarga, dan ruang rapat adat. *Balai Parung* juga dikenal dengan nama *eka uluh maja* yaitu ruangan tempat menyambut tamu, musyawarah, dan aktivitas ritual. Kain yang digunakan berwarna kuning. Kain kuning (*bahenda*) dipilih karena menunjukkan Ranying Hatalla atau Tuhan Yang Maha berkuasa. Warna kuning mewakili warna emas dan simbol keagungan, keluhuran, dan kesakralan. Penggunaan warna Pada *Huma Batang* Tumbang Toyoi lebih banyak digunakan pada *Sandung* dan *Sapundu*.